BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang didalamnya terdapat berbagai macam-macam jenis kebudayaan, budaya Jawa, Sunda, Sumatra, dan sebagainya. Diperkirakan terdapat lebih dari 300 suku bangsa dan 250 bahasa daerah serta adat istiadat yang berbeda-beda[1], dimana semuanya itu terhubung menjadi satu kesatuan dalam Bhineka Tunggal Ika. Meskipun pada dasarnya dari setiap wilayah atau pun provinsi yang ada memiliki budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan dipandang sebagai salah satu falsafah/ landasan yang tetap harus dilestarikan seiring dengan adanya kemajuan zaman dan kemodernnanya baik dalam bidang politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan yang terus berkembang untuk menyesuaikan zaman. Penyatuan budaya-budaya daerah dalam bhineka tunggal ika menjadikannya suatu identitas Negara yang membentuk sebagai kebudayaan nasional merupakan suatu pembentukan sebagai indentitas diri. Yang akhirnya dapat mewujudkan berupa Negara kesatuan, hukum nasional, ekonomi nasional, dan bahasa nasional.[2] Dalam menjaga dan mempertahankan sebagai budaya nasional diharapkan mampu mewujudkan sebagai suatu indetitas diri. Sehingga mampu menimbulkan rasa bangga dapat memperkenalkan ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ke

[1] http://dahlanforum.wordpress.com/2009/10/11/Kebudayaan-Nasional/html. Diakses pada 23 November 2010.
[2] *Ibid.*

kancah internasional dan diharapkan juga budaya-budaya lokal Indonesia yang menjadi satu dalam kebudayaan nasional dapat dijadikan sebagai warisan budaya (*Cultural Heritage*) bagi bangsa Indonesia itu sendiri.[3] Dengan mempertahankan segala bentuk budaya-budaya untuk tidak hilang atau punah termakan waktu zaman, hal ini telah dilakukan sejak Negara Indonesia masih dalam masa penjajahan oleh kolonial Belanda.

Termasuk adanya peristiwa pengiriman penduduk Indonesia yang mayoritas adalah masyarakat jawa, oleh para kolonial belanda dikirim ke luar negeri khususnya ke Negara Suriname, yang tujuannya untuk dipekerjakan pada perkebunan-perkebunan gula maupun mengolah kayu yang banyak terdapat di Negara tersebut. Negara Suriname yang luasnya diperkirakan 165.000km^2, merupakan suatu Negara yang terletak di benua Amerika bagian selatan dengan berbatasan Guyana Perancis di timur dan Guyana di barat. Sedangkan bagian selatan berbatasan dengan Brazil dan di utara berbatasan langsung dengan samudra Atlantik.[4] Terbentuknya hubungan bilateral antara Negara Indonesia dengan Negara Suriname telah dimulai sejak bulan agustus pada tahun 1951, dimana pada saat itu pula Negara Suriname masih berada dibawah kekuasaan pemerintahan penjajahan Belanda.[5]Dengan perkembangan waktu hubungan kerjasama bilateral kedua Negara mulai meningkat sejak tahun 1975, hal ini dikarenakan setelah Negara Suriname memperoleh kemerdekaannya dari Belanda

---

[3] "*Peranan Budaya Lokal Memperkokoh Budaya Bangsa*", http://www.scribd.com/doc/30970477.html. Diakses pada 12 Desember 2010.

[4] "*Profil Suriname*", http://en.wikipedia.org/wiki/Suriname. Diakses 07 desember 2010.

[5] "*Hubungan Bilateral Indonesia-Suriname*", http://www.kemlu.go.id/paramaribo/Pages/CountryProfile, diakses 21 Januari 2011.

pada tanggal 25 November 1975.[6] Disisi lain penduduk Suriname yang beberapa sebagian masih merupakan keturunan orang Jawa berusaha untuk mencari atau menciptakan suatu perkumpulan, dan hubungan antar kedua Negara tersebut semakin baik terlihat pada saling berkunjungnya kedua pemimpin Negara. Yang di awali atas kunjungan presiden Suriname Ronald Venetiaan pada tahun 1994 dan setahun kemudian kunjungan balasan oleh presiden Indonesia Soeharto.[7]

Dalam kerjasama antar kedua Negara tersebut, bidang kerjasama social budaya memberikan kontribusi penting dalam kelancaran peningkatan hubungan bilateral Indonesia-Suriname. Selain itu kerjasama tersebut juga terdapat latar belakang warga Suriname yang sebagian keturunan orang Jawa. Sehingga hal ini dapat memberikan peluang bagi Indonesia melalui Suriname sebagai jendela wisata maupun ajang promosi Indonesia di dunia internasional.

Hal ini kepada kedua belah pihak agar memberikan kemudahan dalam kerjasama di bidang kebudayaan, sesuai dengan apa yang sudah disepakati. Sedangkan ruang lingkup dalam kerjasama kebudayaan ini seperti meliputi pelatihan, maupun pengenalan serta pengembangan kebudayaan.[8] Kiprah diplomasi Indonesia yang terus menunjukkan peningkatan atau penguatan sejalan dengan peran yang dimainkan Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional, baik dalam kerangka bilateral, regional maupun multilateral global dengan menunjukkan hasil-hasil yang positif terhadap peningkatan citra Republik

---

[6] *Ibid.*

[7] *Ibid.*

[8] "*Potensi Budaya Dan Peluang Kerjasama*", http://proboyekso.blogspot.com/2009/06/html. Diakses 19 Desember 2010.

Indonesia di mata dunia internasional.Seperti salah satu program yang telah terealisasikan yakni pada tahun 2005 dan mampu memberikan pengaruh maupun perhatian tersendiri di Negara Suriname.[9] Diharapkan dengan adanya hubungan diplomatik kedua Negara dapat saling bekerja sama dan berbagi informasi terutama yang berkaitan dengan kebudayaan.

Oleh karena itu Suriname dan Indonesia dapat menarik manfaat dari pengalaman masing-masing dalam mengelola keanekaragaman yang dimiliki. Kedua negara dapat berbagi pengalaman tentang bagaimana masyarakat di kedua negara dalam menyikapi keaneka-ragaman, dimana hal inilah yang membuat kedua bangsa menjadi kuat dan lebih bijaksana. Hal itu merupakan salah satu manfaat yang bisa diraih dalam peningkatan hubungan yang lebih kuat diantara kedua negara dan pada dasarnya kerjasama kedua Negara tidak lebih dari sekedar politik maupun perekonomian.

Dengan perubahan kemajuan zaman saat ini, pengembangan kebudayaan tanah air yang terjadi di negara Suriname masih tergolong terbatas, bahkan hanya pada seni tertentu dan pertunjukan pada acara-acara tertentu saja. Sehingga kedua negara selain menyepakati untuk melakukan kerjasama di bidang budaya tetapi juga meningkatkan kerjasama di bidang lain, dikarenakan negara Suriname yang memiliki kedudukan strategis dalam pemasaran produk Indonesia ke seluruh kawasan Karibia dengan melalui negara ke tiga, yang nantinya dalam hubungan kerjasama ini dapat menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antar kedua negara.

---

[9] *Ibid.*

Peranan pemerintah Indonesia dalam kerjasama bilateral juga sangat dibutuhkan dalam melakukan pengenalan budaya kepada negara Suriname dengan tujuan dapat meningkatkan hubungan kerjasama dan peningkatan investasi asing ke Indonesia. Hal ini dikarenakan selain memberikan dampak positif dan diharapkan mampu menciptakan siklus simbiosis mutualisme antar kedua negara, dengan pengenalan maupun pengembangan budaya yang ada di negara dapat dimanfaatkan untuk menarik para wisatawan baik lokal maupun mancanegara serta agar mampu mendongkrak perekonomian perdagangan maupun dalam pendapatan devisa negara. Disini suatu bentuk kerjasama antar negara sangat bergantung dengan kebutuhan dan manfaat yang akan diperoleh di antara kedua belah pihak, baik secara politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kebudayaan.[10]

Diplomasi Kebudayaan merupakan salah satu jalan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka kerjasama dengan pemerintah Suriname melalui aspek kerjasama promosi, pengenalan, dan pengembangan kebudayaan bersama negara Republik Suriname saat ini. Sebagai salah satu ilmu sosial, studi hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang memiliki cakupan yang sangat luas termasuk di dalamnya adalah diplomasi. Dalam percaturan di dunia internasional, diplomasi merupakan suatu upaya yang paling sering dilakukan oleh negara-bangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan

[10] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta,2007, hal 4.

nasional. Bentuk diplomasi bermacam-macam termasuk di dalamnya adalah diplomasi kebudayaan. Pada masa sekarang ini, penggunaan dimensi kebudayaan sebagai diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa menggunakan kekerasan serta tanpa unsur paksaan. Kebudayaan seperti yang kita ketahui memiliki arti yang luas karena sebagai dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi juga merupakan segala bentuk hasil dan upaya manusia. Pada dasarnya walaupun suatu kesenian atau adat istiadat dapat digunakan sebagai ajang diplomasi bagi setiap negara dengan melalui cara memperkenalkan sisi kebudayaan mereka masing-masing demi tujuan bersama. Yang nantinya juga mampu mempromosikan budaya setiap negara demi pencapaian kepentingan nasional.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana Bentuk Kerjasama Kebudayaan Indonesia-Suriname Dalam Diplomasi Kebudayaan Kurun Waktu 2007-2010?*

C. Kerangka Dasar Teoritik

Untuk dapat menganalisa pokok permasalahan yang ada, penulis mencoba menerapkan beberapa konsep maupun teori dalam Ilmu Hubungan Internasional. Hal ini dimaksudkan agar pengkajian masalah ini semakin terarah dan terkonsep dengan jelas. Adapun konsep yang penulis gunakan untuk mengkaji dan meneliti kerjasama bilateral Indonesia-Suriname dalam promosi budaya antar kedua negara

adalah konsep diplomasi kebudayaan. Konsep ini diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Dalam sistem Hubungan Internasional dewasa ini, diplomasi kebudayaan merupakan bagian atau salah satu jenis dari berbagai macam bentuk diplomasi yang dapat diterapkan oleh suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.[11] Sedangkan dalam artian lain diplomasi diartikan sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, namun apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.[12]

Kebudayaan dalam pengertian secara makro mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar ini merupakan satu dimensi bagi soft policy ataupun diplomasi suatu negara

[11] K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hlml of India,1984), hlm. 82-83.
[12] S.L,.Roy, *Diplomasi,* Terjemahan Harwanto dan Miraswati, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal.95.

dalam hubungannya dengan masyarakat internasional.[13] Sedangkan budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.[14] Kebudayaan yang tercakup dalam segala unsurnya tersebut baik berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, religi maupun kesenian merupakan kesatuan yang bersifat universal. Sehingga dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai diplomasi yang menggunakan moment pada aspek kebudayaan sebagai sarana dalam pencapaian kepentingan nasional suatu negara. Dalam artian mikro, kebudayaan dapat digolongkan melalui pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan olahraga. Sedangkan sebaliknya secara makro disesuaikan dengan ciri-ciri khas yang utama, misalkan : propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai upaya bukan politik, ekonomi, maupun militer.[15]

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif atau setiap warga negara. Sehingga pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa terjadi antara siapa saja baik itu pemerintah-pemerintah, pemerintah swasta, swasta-swasta, individu-individu, pemerintah-individu dan yang lainnya, dengan tujuan pada sasaran utamanya mempengaruhi kepentingan umum baik pada level nasional maupun internasional.

---

[13] Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal.193.
[14] *Ibid.*
[15] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta,2007, hal 3.

Sarana Diplomasi Kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang dalam penggunaannya dapat dipakai sebagai penyampaian isi atau suatu misi politik luar negeri tertentu, termasuk di dalamnya adalah sarana politik maupun militer. Kegiatan diplomatik telah ada sejak kemunculan dunia perpolitikan. Pada abad ke-15 bentuk resminya yang disebut "Sistem Duta" oleh negara Italia, yang kemudian menyebar ke seluruh wilayah Eropa. Saat ini pengertian diplomasi menjadi semakin luas oleh pemerintah dalam penggunaannya melalui cara-cara lain yang dianggap sebagai bentukan diplomasi seperti misalnya: pertukaran kunjungan atau pidato oleh tokoh-tokoh berpengaruh dalam pemerintahan, sampai dengan pertukaran misi-misi kesenian, hibah atau pinjaman luar negeri.

Hal ini menjelaskan bahwa diplomasi mempunyai peran yang sangat beragam dalam penyampaian isi maupun misi tertentu suatu negara dan banyak digunakan untuk bermain di dalam hubungan internasional. Banyaknya cara pendekatan dan berkomunikasi antar pemerintah antar negara dalam diplomasi tersebut yang kemudian menimbulkan berbagai macam istilah seperti diplomasi politik, diplomasi ekonomi, diplomasi budaya maupun diplomasi pertahanan, dan lain-lain. Perubahan diplomasi dari arti sempit ke arti yang lebih luas telah terjadi lama sejak abad ke-18.

Proses diplomasi melalui jalur kebudayaan ini menjadi sangat penting, mengingat diplomasi kebudayaan pada hakekatnya adalah suatu fenomena yang tidak bebas nilai, kebudayaan dan kesenian berperan sangat mendasar guna memberi identitas pada suatu bangsa dalam mengembangkan diplomasi. Selain itu

penggunaan diplomasi melalui kesenian kebudayaan juga dapat berperan sebagai media yang efektif dalam meningkatkan investasi negara. Melalui pertukaran kebudayaan dengan mengirim dan menerima delegasi kebudayaan dalam membina hubungan dengan negara-negara lain. Bertujuan memungkinkan rakyat masing-masing mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang damai. Selain itu tujuan diplomatik lainnya dengan mengirim delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan suatu negara dan mampu mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengekspor ke bagian dunia lain melalui promosi kebudayaan dalam ajang festival kebudayaan.

Hubungan kebudayaan dapat membawa dua bangsa menjadi lebih dekat. Kelebihan faktor-faktor budaya telah banyak diakui oleh negara-negara yang mempunyai pemikiran maju. Itu sebabnya mengapa saat ini negara-negara sekarang sibuk dalam program hubungan-hubungan kebudayaan di negara-negara lain, dimana pusat-pusat kebudayaan saat ini telah menjadi alat diplomasi yang lebih efektif. Dalam hal ini aktor atau pelaku yang melakukan kegiatan diplomasi kebudayaan bukan saja pemerintah, melainkan lembaga non-pemerintah, individual, kolektif atau setiap warga negara yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum dalam artian masyarakat negara lain guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri juga ikut berperan dalam Diplomasi Kebudayaan.

Hubungan diplomasi kebudayaan antar kedua negara, dapat diartikan pentingnya hubungan kerjasama antar kedua negara dalam tujuan pencapaian kepentingan nasionalnya masing-masing. Keterikatan sejarah Indonesia dengan

Suriname yang telah lama terjalin membuktikan bahwa adanya persamaan dari peninggalan budaya yang ada pada negara Suriname sejak 120 tahun yang lalu dan hingga saat ini masih dipertahankan untuk dilestarikan. Hanya saja kebudayaan yang ada saat ini di miliki sekedar beberapa permainan kesenian tradisional saja. Karena dengan adanya perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi pada era globalisasi saat ini yang mengakibatkan berkurangnya informasi dan rasa kecintaan pada kebudayaan tradisional sendiri. Maka dari itu pemerintah Indonesia dan pemerintah Republik Suriname berupaya dalam pelakasanaan kerjasama antar kedua belah pihak selain dibidang lain seperti perdagangan tetapi juga menitik beratkan pada bidang sosial budaya. Sarana diplomasi kebudayaan yang digunakan Indonesia adalah melalui bentuk-bentuk kerjasama seperti yang terlihat pada Tabel. 1.1

Table . 1.1

HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN DAN SARANA DIPLOMASI KEBUDAYAAN

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	- Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran misi - Negosiasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olah raga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
KRISIS	- Propaganda - Pertukaran Misi	- Persuasi - Penyesuaian - Ancaman	- Politik - Diplomatik - Misi Tingkat Tinggi - Opini Publik
KONFLIK	- Terror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Boikot - Negosiasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi Pihak Ketiga
PERANG	- Kompetisi - Terror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversi - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para militer - Penyelundupan - Opini publik - Perdagangan - Suply barang konsumtif (termasuk senjata)

Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari.[16]

Dari table diatas dapat dilihat dimana Diplomasi Kebudayaan yang dijalankan yaitu pada situasi damai:

a. Eksibisi

Bentuk dari keseluruhan Diplomasi Kebudayaan yang paling konfensional adalah eksebisi, mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka dimana diplomasi tersebut menganut dasar eksebisionistik dan transparan.

[16] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta,2007, hal 31.

Eksibisionistik artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan merupakan keharusan untuk selalu pamer "keunggulan-keunggulan" tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Transparant, karena teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat diketahui negara lain.[17] Dimana eksibisi itu sendiri merupakan sesuatu dari pengertian pameran, hal ini nantinya dapat dilakukan untuk menampilkan kesenian, ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial ataupun nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam kebudayaan bangsa kepada bangsa lain.

Sesuai dengan bentuk Diplomasi Kebudayaan yang paling konfensional, penampilan kesenian dalam kegiatan pameran merupakan salah satu bentuk yang dapat menarik perhatian khalayak ramai. Dalam hal ini Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang dapat dipertunjukkan dalam suatu acara festival budaya di negara lain dengan keunggulannya berupa kesenian tari, permainan tradisional maupun pegelaran musik tradisional. Dengan adanya pertunjukkan berbagai kesenian dalam festival kebudayaan Indonesia, maka diharapkan dapat meningkatkan hubungan kerjasama antar negara dan mengangkat nama bangsa ke kancah internasional. Melalui pertunjukkan para seniman yang menampilkan kesenian nusantara dalam acara festival budaya, juga mampu mempererat hubungan tali persaudaraan yang masih mempunyai hubungan dengan latar belakang sejarah kedua negara dan mampu meningkatkan hubungan kerjasama bilateral yang sudah lama terbentuk.

---

[17] *Ibid.* Hal 28

Selain itu upaya Indonesia dalam penggunaan program tahunan festival budaya di Suriname juga bertujuan sebagai usaha untuk mencapai kepentingan nasional negara yaitu meningkatkan perkembangan kerjasama di berbagai bidang selain dalam bidang sosial budaya namun juga dalam peningkatan perekonomian maupun perdagangan ekspor yang dilakukan Indonesia dengan Suriname maupun pada kawasan Amerika Selatan. Dengan pemanfaatan program tersebut juga diharapkan mampu meningkatkan devisa negara melalui kunjungan wisatawan mancanegara. Sehingga nantinya citra bangsa Indonesia dapat terangkat dan mendapatkan pengakuan di dunia internasional.

b. Pertukaran Misi

Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideology, teknologi, politik, ekonomi, militer, social, kesenian dan lai-lain dalam percaturan masyarakat internasional.[18] Kegiatan diplomasi kebudayaan ini, tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja tetapi juga oleh lembaga-lembaga non pemerintah atau organisasi-organisasi non pemerintah seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Selain itu diplomasi kebudayaan juga dapat dilakukan oleh kelompok, masyarakat, individu-individu termasuk warga negara. Pada dasarnya, diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh siapapun.

Adapun beberapa prinsip yang harus selalu dipegang dalam pelaksanaan maupun membicarakan Diplomasi Kebudayaan, antara lain:

[18] *Ibid.* Hal 3

1. Diplomasi dilakukan dengan mengedepankan kepentingan negara,
2. Tindakan-tindakan diplomatik untuk menjaga dan memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin dapat dilakukan melalui cara damai,
3. Diplomasi juga tidak bisa dilepaskan dari perwakilan negara.

Pengertian paling umum atau mendasar pertukaran misi berarti pengiriman perwakilan delegasi suatu negara untuk belajar di negara lain dengan misi tujuannya ialah mendapatkan berbagai macam bentuk informasi ataupun pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk negaranya sendiri. Dalam konteks pertukaran misi adalah dalam bentuk positif misalnya, pengiriman delegasi pertukaran pelajar antar negara.

Selain pelaksanaan program tahunan acara pergelaran festival budaya sebagai ajang untuk memamerkan kebudayaan, pemerintah Indonesia melalui program beasiswa seni budaya Indonesia juga digunakan dalam pencapaian tujuannya dalam meningkatan kerjasamanya melalui program pertukaran yang diantaranya tiga tenaga ahli seni budaya dan bahasa jawa dari pemda DIY sejak April 2005 selama 6 bulan, yaitu guru Pedalangan Wayang Kulit- Pesinden dan Karawitan (Parjaya S.Sn), guru tari klasik Jawa (Drs. Budi Sudarisman), dan guru bahasa Jawa (Drs. Marsono) atau pembukaan program beasiswa seni budaya indonesia (BSBI) yang setiap tahunnya diselenggarakan sejak pertama kali dibentuk tahun 2003.

Dalam pelaksanaan program ini, pengiriman tenaga ahli selain melatih kesenian kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Suriname tetapi juga berusaha

memperkenalkan kebudayaan Indonesia lainnya yang belum diketahui masyarakat dunia. Sedangkan dengan pengadaan program BSBI, setiap perwakilan negara yang mendapatkan beasiswa tersebut mendapatkan kesempatan untuk mengenal lebih dekat dan mempelajari kebudayaan Indonesia secara langsung dengan kurun waktu 4 bulan selama pelatihan yang pada akhirnya hasil selama mempelajari kesenian Indonesia, mereka pentaskan dalam acara Indonesian Channel.

c. Konferensi

Upaya peningkatan hubungan kerjasama antara Indonesia dan Suriname selain melalui berbagai bentuk kerjasama dalam konteks kebudayaan, selain melalui eksebisi maupun program pertukaran yang dilakukan oleh Indonesia ialah adanya peningkatan kerjasama dengan melalui bentuk konferensi. Yang dalam pengertian umumnya konferensi merupakan suatu pertemuan resmi yang dapat dilakukan oleh dua negara bahkan lebih. Konferensi merupakan media komunikasi tatap muka yang memberikan suatu kemungkinan bahwa dengan konferensi dapat dicapai suatu pemahaman bersama yang tidak mungkin dicapai melalui komunikasi secara tertulis.

Bentuk kerjasama berupa konferensi yang dilakukan oleh Indonesia menyangkut dengan tujuan negara-negara untuk meningkatkan kerjasamanya lebih dari satu negara. Seperti yang telah tercantum pada kalimat sebelumnya, bahwa diplomasi pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapa pun baik antar masyarakat maupun antar negara. Yang dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada prinsip-prinsip diplomasi yang ada. Seperti dalam pertemuan internasional

untuk membahasa suatu peningkatan hubungan maupun sekaligus untuk meningkatkan kerjasama antar negara. Konferensi berupa pertemuan FEALAC (Forum Kerjasama antara Asia dengan Amerika Latin) yang telah berdiri sejak tahun 1999, merupakan salah satu kegiatan yang telah lama di ikuti oleh Indonesia dalam meningkatkan hubungan maupun kerjasama antar negara terutama pada wilayah Amerika Selatan.

Dalam pelaksanaannya selain Indonesia juga meningkatkan kerjasamanya pada wilayah kawasan Karibia dengan melalui hubungan kerjasama dengan Suriname, namun memanfaatkan juga untuk memperluas ke wilayah Amerika selatan dengan melalui FEALAC. FEALAC telah menjadi sarana peningkatan kerjasama dan sebagai satu-satunya organisasi antar-pemerintah yang menghubungkan negara-negara dari dua kawasan.

Sedangkan selain dapat memperluas kerjasamanya melalui Suriname ke wilayah Amerika Selatan, Indonesia juga memandang penting kerjasama tersebut dalam kaitannya dengan upaya untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan kerjasama negara-negara di kedua kawasan.

Dengan melalui bentuk-bentuk tersebut kerjasama kebudayaan antara kedua negara tersebut juga mempunyai tujuan persahabatan, yang menurut sejarah sebenarnya kedua negara tersebut telah menjalin persahabatan lama. Hal inilah melalui kerjasama kedua negara selain melakukan pertukaran misi, tetapi mampu dapat mempererat tali persaudaraan. Tujuan lainnya ialah dengan melakukan penyesuaian khususnya bagi kebudayaan Jawa yang ada di Suriname itu sendiri.

Hal ini dilakukan karena dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman yang menjadi lebih modern dapat mengikis rasa cinta terhadap nilai-nilai kebudayaan Jawa yang berada di Suriname oleh para remaja Suriname.

Dan ini merupakan suatu tugas penting bagi pemerintah Indonesia selain menyelenggarakan kerjasama di berbagai bidang, namun selaku sumber pemilik kebudayaan yang asli mempunyai tanggung jawab untuk mengupayakan pelestarian maupun mengenalkan dan menyesuaikan kebudayaan Jawa yang sebenarnya. Oleh karena itu guna untuk pencapaian tujuan dalam proses kerjasama kebudayaan yang dilakukan Indonesia-Suriname berjalan dengan lancar. Selain bertujuan sebagai pencapaian persahabatan dan penyesuaian kebudayaan dengan melalui pertukaran misi maupun melalui program eksibisi yang dilakukan oleh Indonesia, juga penggunaan sarana kesenian yang dilakukan dalam suatu acara festival budaya.

Salah satu strategi dari pemerintah Indonesia agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud yang sebaliknya juga dalam kerjasama kebudayaan tersebut, pemerintah Indonesia mendapatkan manfaat yang serupa yaitu berbagai macam budaya yang dilestarikan mendapatkan pengakuan dari negara-negara lain. Dalam target kerjasama budaya itu pun selain adanya simbiosis mutualisme juga ditekankan pada sarana aspek pendidikan. Sehingga diharapkan dengan adanya hubungan kerjasama antar kedua negara tersebut dapat meningkatkan tali persaudaraan yang sudah lama terjalin. Disisi lain kerjasama tersebut juga dapat memberikan pengaruh pada peningkatan perekonomian maupun perdagangan yang di lakukan oleh kedua negara. Selain sebagai tujuan kepentingan nasional

dalam peningkatan perekonomian maupun perdagangan, Indonesia sekaligus juga melestarikan kebudayaan Jawa yang ada di Suriname saat ini.

D. Hipotesa

Dengan melihat permasalahan yang telah diurai diatas dan didukung konsep yang dianggap dapat membantu analisa, maka penulis mengambil hipotesa dari berbagai bentuk kerjasama kebudayaan Indonesia-Suriname sebagai berikut:

1. Eksibisi:
   a. Pameran Indofair
   b. Festival Kebudayaan
2. Kerjasama pertukaran misi.
3. Pertemuan para menteri luar negeri

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literature, jurnal, kliping-kliping, Koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan dan untuk mempermudah penulisan karya skripsi ini. Penulis memberi batasan ruang lingkup skripsi ini yang mengenai BERBAGAI BENTUK KERJASAMA KEBUDAYAAN INDONESIA-SURINAME DALAM DIPLOMASI KEBUDAYAAN (2007-2010), yakni pada tahun 2005-2010. Dipilih rentang tahun ini karena pada tahun 2005 memperlihatkan adanya jalinan kerjasama kedua negara tersebut dengan pengiriman tenaga ahli pelatih dan hasilnya ditampilkan dalam perayaan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ke-60 tahun 2005. Dan penulis tidak akan mengesampingkan data-data diluar jangkauan tersebut selama masih ada keterkaitan dan relevansinya.

G. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah:

1. Dengan penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah serta membuktikan hipotesa dan dapat memberikan manfaat berbagai pengetahuan kepada yang membutuhkan informasi tentang Berbagai Bentuk Kerjasama Kebudayaan Indonesia-Suriname dalam Diplomasi Kebudayaan (2007-2010).
2. Mengetahui kemajuan atau perkembangan bentuk kerjasama kebudayaan Indonesia-Suriname yang telah lama terjalin.

3. Diharapkan mampu memberikan suatu informasi tentang kebudayaan dapat dipergunakan sebagai aset dalam kerjasama dan menjadi bahan kajian para penstudi Hubungan Internasional serta pemerhati masalah-masalah internasional.
4. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan, penelitian skripsi ini terdiri dari 5 (Lima) Bab dan Sub Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, teknik pengumpulan data, jangkauan penelitian, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang gambaran umum dinamika ragam dan social perkembangan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, sejarah masyarakat jawa sebagai buruh perkebunan.

Bab Ketiga, membahas sistem pemerintahan negara Republik Suriname, pengaruh negara Belanda pasca penjajahan terhadap Suriname, hubungan bilateral Indonesia-Suriname.

Bab Keempat, merupakan Bab berisi tentang pembuktian hipotesa yang membahas bentuk kerjasama kebudayaan Indonesia-Suriname dengan cara

melalui eksibisi, pertukaran misi dan konferensi atau pertemuan antar menteri luar negeri.

Bab Kelima, merupakan kesimpulan dan penutup, berisi penyimpulan dan kata penutup yang dapat ditarik dari pembahasan-pembahasan dari Bab sebelumnya.